

# Pendidikan dalam Perspektif Hadis

**Hasbi Siddik**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat  
[jalanbima762@gmail.com](mailto:jalanbima762@gmail.com)

**Abstract:** *This paper will explore education in the perspective of Hadith, both the meaning, the nature, and the practice of education, as well as its urgency. In the books of Hadis (al-kutub al-tis'ah) there are many themes that talk about education. In the books it is mentioned a lot of terms tarbiyah, ta'lim, ta'dib, and other terms associated with it such as 'ilm, al-aql, al-fikr, al-hikmah, and so on. The number of Hadis proves that the Prophet during his life did pay special attention to the issue of education. The search for an educational theme in the Hadis is a thematic study method (syarh al-mawdhui). The results of this study found that there are at least five themes in the Hadis on education: 1) the primacy of education (educating children); 2) the urgency of teaching science (in education); 3) the reward obtained for the learners; 4) fitrah (for children) to learn in education; 5) education from an early age (the obligation of parents to educate their children in worship or praying).*

**Keywords:** *Islamic Education, Education in Perspective of Hadis, and the Importance of Education.*

## Pendahuluan

Hadis Nabi Saw. adalah sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Dalam berbagai ayat al-Qur'an disebutkan bahwa kedudukan Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul Allah mesti diikuti petunjuk-petunjuknya.<sup>1</sup> Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa Hadis-Hadis Nabi Saw., di samping sumber ajaran Islam, juga merupakan *bayan li al-Qur'an* (penjelas mengenai isi al-Qur'an). Hadis-Hadis Nabi, telah termaktub dalam berbagai kitab Hadis<sup>2</sup> dan telah beredar di kalangan masyarakat luas. Dalam kitab-kitab Hadis tersebut ditemukan banyak tema yang membicarakan tentang pendidikan. Fakta ini, juga membuktikan bahwa Hadis-Hadis tentang pendidikan yang terdapat dalam kitab-kitab Hadis sangat banyak jumlahnya. Bahkan, Hadis-Hadis tentang pendidikan tersebut, sangat luas pembahasannya dalam kitab-kitab *syarah* Hadis.

Tema pendidikan dalam perspektif Hadis dapat ditelusuri dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiyah* melalui lafal *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lafal-lafal lain yang terkait dengannya, misalnya 'ilmu, *al-aql*, *al-fikr*, dan *al-hikmah*. Lafal ilmu telah ditemukan informasi dari *Mu'jam* kurang-lebih 822 Hadis.<sup>3</sup> Lebih dari itu, tema pendidikan dapat pula dianalisis dari lafal fitrah. Kesemua lafal ini, di samping terdapat dalam *Mu'jam*, juga terdapat dalam *Miftah Kunus al-Sunnah*, dan di era sekarang dapat pula ditelusuri melalui CD Rom Hadis dalam program komputerisasi.

---

<sup>1</sup> Ayat-ayat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas adalah antara lain Q.S. al-Nisa ([4]: 80); Q.S. Ali Imran (3): 32); dan QS. al-Hasyr ([59]: 7).

<sup>2</sup> Misalnya *Shahih al-Bukhariy*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Turmuziy*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan al-Darimi*, *Sunan Ibn Majah*, *Kitab Muwaththa' Malik*, dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Kesembilan kitab Hadis ini disebut *al-Kutub al-Tis'ah*. Di samping itu, adapula sejumlah kitab Hadis yang juga cukup dikenal di masyarakat, namun kitab-kitab dimaksud tidak banyak beredar. Sebagian dari kitab-kitab itu dapat disebutkan, misalnya *Musnad al-Humaydi*, *Musnad Abu 'Awanah*, *al-Mustadrak li al-Hakim*, dan *al-Sunan al-Kubra li al-Bayhaqy*, serta yang lainnya.

<sup>3</sup> A. J. Wensinck, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy (*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiyah*), jilid IV (Leiden: E.J.Brill, 1936), 312-338.

Kaitannya dengan tema pendidikan, maka Hadis-Hadis yang tidak menggunakan lafal tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan lafal-lafal lain yang terkait dengannya, tetapi Hadis tersebut memiliki kaitan dengan urgensi pendidikan, dapat pula dikategorikan sebagai Hadis tentang pendidikan secara tematik. Misalnya saja, Hadis tentang perintah untuk mendidik anak menjalankan shalat sejak umur tujuh tahun. Banyaknya Hadis-Hadis Nabi Saw. yang terkait dengan pendidikan, adalah sesuatu yang wajar karena harus diakui bahwa dalam sejarah Nabi Saw. diketahui beliau dalam setiap harinya senantiasa mendidik dan mengajar sahabat-sahabatnya. Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut disampaikan secara formal melalui forum majelis ilmu. Di samping itu, beliau juga menyampaikan pengajaran secara non formal melalui pertemuan-pertemuan yang tidak resmi.

Dapatlah dipahami bahwa selama hidupnya, Nabi Saw. telah memberi perhatian khusus terhadap masalah pendidikan. Respons dan stimulus Nabi Saw. terhadap masalah pendidikan ini, paling tidak dapat dilihat dari Hadis-Hadisnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam amat peduli terhadap masalah pendidikan. Kenyataan tersebut berimplikasi pada pentingnya penelitian terhadap Hadis-Hadis<sup>4</sup> tentang pendidikan yang terdapat dalam berbagai kitab Hadis. Lebih penting lagi, bila Hadis-Hadis tersebut dielaborasi dengan metode tematik (*syarh al-mawdhu'i*)<sup>5</sup> dengan tetap memperhatikan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kegiatan *takhrij al-Hadis*, *naqd al-Hadis* dan *fiqh al-Hadis*.

---

<sup>4</sup> H. M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa latar belakang pentingnya penelitian Hadis adalah (1) Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam; (2) tidak seluruh Hadis tertulis pada zaman Nabi; (3) telah timbul berbagai pemalsuan Hadis; (4) proses penghimpunan Hadis memakan waktu yang lama; (5) jumlah kitab Hadis yang banyak dengan penyusunan yang beragam; (6) telah terjadi periwayatan secara makna. Uraian lebih lanjut, lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 75.

<sup>5</sup> Metode tematik (*syarh al-mawdhu'i*) yang dimaksud di sini adalah membahas Hadis-Hadis yang berkenaan dengan suatu masalah dalam ajaran Islam, misalnya masalah akidah, hukum-hukum (*ahkam*), akhlak, dan lain-lain. "Kontrak Perkuliahan Hadis Mawdhu'i," *Semester I Program S-3 (Doktor) Tahun Akademik 2006-2007*. PPS IAIN Alauddin Makassar, 2.

## Pengertian Pendidikan

Kata *pendidikan* pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*.<sup>6</sup> Kata *paes* berarti anak, dan kata *ago* berarti aku membimbing.<sup>7</sup> Dengan demikian, *pendidikan* secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anak yang menjadi objek didikan. Selanjutnya, kata *pendidikan* dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*<sup>8</sup> dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut.<sup>9</sup> Kata *al-tarbiyah* dalam *Lisān al-Arab*, berakar dari tiga kata, yakni *raba-yarbu* (bertambah, bertumbuh); *rabiya-yarba* (menjadi besar), dan *rabba-yarubbu* (memperbaiki).<sup>10</sup> Pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik; kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang; ketiga, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik. Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibandingkan dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal

---

<sup>6</sup> Kata dasar *pendidikan* adalah didik yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Bisa juga berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

<sup>7</sup> Batasan di atas, dikutip dari Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Cet.I (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), 81.

<sup>9</sup> Sepanjang pengetahuan penulis, kata *tarbiyah* juga digunakan oleh Abd. al-Rahmān al-Nahlawi; kata *ta'lim* digunakan oleh Abd. al-Fattah Jalāl; sedangkan kata *ta'dib* digunakan oleh Naquib al-Attās.

<sup>10</sup> Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.t.), 384 dan 389. Luwīs Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām*, Cet. XXVII (Beirut: Dār al-Masyriq, 1997), 243.

pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.<sup>11</sup> Selain itu, al-Attās justru menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dīb* karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan, dan dengan merujuk pada makna dasar *term-term* pendidikan tersebut, penulis merumuskan bahwa kata *al-ta'dīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab); sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan); sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penja-gaan, dan pembentukan kepribadian. Karena itu, *term* yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain, yakni pewarisan peradaban, sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy.<sup>13</sup>

أن التربية عبارة عن نقل الحضارة من جيل إلى جيل

Pada dasarnya, istilah *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, Muhammad al-Abrāsy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengeta-huan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal cerdas.<sup>14</sup> Dengan demikian, kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam.

<sup>11</sup> Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Uṣūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (Kairo: Markas al-Duwali li al-Ta'lim, 1988), 17.

<sup>12</sup> Muhammad Naquib al-Attās, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. al-Azīz, 199), 52.

<sup>13</sup> Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fīl Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t), 19.

<sup>14</sup> Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.t), 14.

Masih mengenai pengertian pendidikan, dalam hal ini batasan istilah *tarbiyah*, al-Nahlawi merumuskan bahwa istilah tersebut sekurang-kurangnya mengandung empat konsep dasar, yakni:

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki target, tujuan, dan sasaran.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah Swt. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai Sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah, sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan manusia.
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang, peningkatan kegiatan, dan pengajaran selaras dengan urutan juga sistematika menanjak yang membawa anak didik dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.
4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah Swt menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.<sup>15</sup>

Berkenaan dengan itulah, maka pendidikan (*tarbiyah*) yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (*insan kamil*), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai '*abdullāh* dan tugasnya sebagai *khalīfatullāh* dengan sebaik mungkin. Dari batasan pengertian tentang pendidikan itu, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur

---

<sup>15</sup> Abdurrahman al-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha)* terj. Herry Noor Ali, Cet. II (Bandung: IKAPI, 1992), 21.

dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

## Klasifikasi Hadis-Hadis Tentang Pendidikan

Dalam istilah ilmu Hadis, *takhrij* adalah kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab Hadis yang disusun langsung oleh *mukharrij*-nya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan Hadis secara lengkap dari segi *sanad* dan *matan*.<sup>16</sup> Arifuddin Ahmad dan pakar Hadis lainnya menyatakan bahwa *takhrij* al-Hadis dapat dilakukan dengan metode *bi al-faz* dan *bi al-mawdu'i*. *Takhrij* yang disebutkan pertama berdasarkan lafal dan *takhrij* yang disebutkan kedua berdasarkan topik masalah.<sup>17</sup> Karena kajian ini menggunakan metode tematik, maka *takhrij* dilakukan adalah *takhrij bi al-mawdu'i*. Namun untuk Hadis tertentu, tetap digunakan *takhrij* dengan metode *bi al-faz*. Fasilitas *takhrij* yang penulis digunakan adalah kitab *Mu'jam* dan CD-Rom (*Compact Disc-Read Only Memory*) Hadis melalui program komputer.

Dengan merujuk pada makna yang terkandung dalam istilah *tarbiyah*, maka kitab *Mu'jam* dan CD-Rom Hadis memberikan data-data *takhrij* Hadis tentang pendidikan sebagai berikut:

1. *Takhrij* Hadis tentang keutamaan mendidik anak, pada kitab *Mu'jam Mufahras* ditemukan informasi sebagai berikut:

لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع

2. *Takhrij* Hadis tentang urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan, pada *Mu'jam Miftah Kunuz al-Sunnah*, ditemukan tema hadis tentang الْعِلْمُ dengan data-data sebagai berikut:<sup>18</sup>

<sup>16</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.

<sup>17</sup> Uraian lebih lanjut, lihat H. Arifuddin Ahmad, *Prof. Dr. H.M. Syuhudi Ismail: Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I (Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003), 179-180.

<sup>18</sup> A. John Wensinck, *A Handbook of Early Muhammadan (Miftah Kunuz al-Sunnah)*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy, 1422 H),

مثل ما بعنى الله به من الهدى والعلم كمل الغيث الكثير \_

Untuk kelengkapan data-data Hadis yang bertemakan ilmu, maka penulis juga menggunakan alat bantu CD-Rom. Dengan upaya seperti ini, penulis menemukan informasi yang sejalan dengan data-data Hadis yang bersumber dari *Miftah Kunuz al-Sunnah*, yakni:

سلسل	المصدر	حديث	الراوى	طرف الحديث
1	البخاري	71	عبدالله	لاحسد الا فى اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة
2	البخاري	77	عبدالله	مثل ما بعنى الله به من الهدى والعلم...
3	مسلم	1352	عبدالله	لاحسد الا فى اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة
4	مسلم	4232	عبدالله	إن مثل ما بعنى الله به من الهدى والعلم...

Sumber Data: CD-Rom, *al-Kutub al-Tis'ah*.

3. *Takhrij* Hadis tentang balasan yang diperoleh bagi penuntut ilmu dalam pendidikan, juga ditemukan dalam petunjuk *Miftah Kunus al-Sunnah* dan data CD-Rom sebagaimana dalam poin nomor 2 di atas. Hal ini disebabkan Hadis yang dimaksud di dalamnya terdapat kata *al-'ilmu* dan *al-hikmah*.
4. *Takhrij* Hadis tentang konsep *fitrah* dalam dunia pendidikan, pada kitab *Mu'jam Mufajras* ditemukan informasi sebagai berikut:

ما من مولود (يولد) إلا يولد على الفطرة ...



Selanjutnya, pada CD-Rom Hadis juga ditemukan informasi bahwa di samping Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad, juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *al-Sunnah*, Hadis ke-4091.

5. *Takhrīj* Hadis tentang pendidikan shalat bagi anak sejak umur tujuh tahun, ditemukan data yang sama dalam *Mu'jam* bahwa Hadis tersebut dalam *Sunan al-Turmuzi* kitab *al-Shalat Hadis* ke-272, dan *Sunan al-Darimi*, kitab *al-Shalat Hadis* ke-1395.

Dari proses *takhrīj* yang telah dilakukan, maka Hadis-Hadis tentang pendidikan dapat diklasifikasi lebih lanjut berdasarkan kandungan *wurud*-nya. Klasifikasi Hadis yang dimaksudkan diurut berdasarkan tema-tema Hadis yang menjadi objek pembahasan sebagai berikut:

1. Hadis tentang keutamaan mendidik anak, susunan *sanad* dan *matan*-nya:

□ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ كُوفِيٌّ ... هُوَ أَثْبَتُ (رواه الترمذي)<sup>19</sup>

□ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ الْجَزْرِيُّ عَنْ نَاصِحٍ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ أَوْ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ (رواه أحمد)<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, Hadis ke-1874. CD-Rom Hadis.

<sup>20</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam *Musnad al-Bashriyyin*, Hadis ke-19995. CD-Rom Hadis.

□ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ نَاصِحِ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ وَقَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ نَاصِحِ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهِ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ (رواه أحمد)<sup>21</sup>

2. Hadis tentang urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan, susunan *sanad* dan *matan*-nya sebagai berikut:

□ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه البخاري)<sup>22</sup>

□ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه مسلم)<sup>23</sup>

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hadis ke-20065.

<sup>22</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrihim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat al-Bukhari, *Shahih*, Juz I (t.t.: Dar Matba' al-Syabi, t.t), 28; lihat juga, kitab *al-'Ilmu*, Hadis ke-71. CD-Rom Hadis.

<sup>23</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Juz I (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t), 799; lihat juga kitab *al-'Ilmu*, Hadis ke-1352. CD-Rom Hadis.

3. Hadis tentang balasan yang diperoleh bagi penuntut ilmu dalam pendidikan, susunan I dan *matan*-nya sebagai berikut:

□ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه أبو داود)<sup>24</sup>

□ حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَغْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ (رواه أبو داود)<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'a al-Azdiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), 317.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 320.

□ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (رواه الترمذي)<sup>26</sup>

□ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءٍ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءٍ بْنِ حَيَّوَةَ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ وَإِنَّمَا يُرَوَّى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءٍ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خَدَّاشٍ وَرَأْيِي

<sup>26</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuzi*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 276.

مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ (رواه الترمذي)<sup>27</sup>

4. Hadis tentang konsep fitrah dalam dunia pendidikan, susunan *sanad* dan *matan*-nya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)<sup>28</sup>

5. Hadis tentang pendidikan shalat bagi anak sejak umur tujuh tahun, susunan *sanad* dan *matan*-nya adalah sebagai berikut:

□ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعُلَامَ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبُدٍ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ (رواه الترمذي)<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ibid., 301.

<sup>28</sup> Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, kitab *al-Sunnah*, Hadis ke-4091. CD-Rom Hadis.

<sup>29</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, kitab *al-Shalat*, Hadis ke-272. CD-Rom Hadis.

□ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيُّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشَرَ (رواه الدارمي)<sup>30</sup>

Setelah men-*takhrij* dan mengklasifikasi Hadis-Hadis tentang pendidikan, perlu sedikit disinggung tentang *naqd al-Hadis*, yakni kritik tentang kualitas Hadis-Hadis tersebut. Dalam hal ini, Hadis-Hadis yang telah dikutip sebelumnya menurut catatan dalam kitab-kitab Hadis, dan kitab *syarah*-nya, serta sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan, dinyatakan bahwa semuanya berkualitas shahih.

لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Bagi orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, sungguh lebih utama dibandingkan bila ia bersedekah *se-sha'*

Istilah pendidikan dalam Hadis di atas, terdapat pada kata يُؤَدَّبُ. Jika kata ini disinonimkan dengan makna *al-tarbiyah*, maka yang digunakan istilah *al-ta'dib* yang akar katanya adalah *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti memberi adab, atau perilaku.<sup>31</sup> Kata ini memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an yang mengacu pada makna pendidikan, tetapi dalam Hadis kata ini banyak disebutkan di samping dalam *matan* Hadis tersebut. Antara lain Nabi Saw. menyatakan اللهُ أَدَبَنِي<sup>32</sup> (Allah Swt. telah menanamkan adab/pendidikan pada diriku). Lebih lanjut, Naquib al-Attas menyatakan bahwa, istilah pendidikan dengan kata *al-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*),

<sup>30</sup> Sunan al-Darimi, Kitab al-Shalat, Hadis ke-1395. CD-Rom Hadis.

<sup>31</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), 18.

<sup>32</sup> Abū 'Abd. Allah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhariy, Kitab al-'Ilm*, Hadis Nomor 1211. CD-Rom Hadis.

dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).<sup>33</sup> Kemudian dalam konseptualnya, kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.<sup>34</sup> Dalam perspektif ini, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa perkataan *al-ta'dib* dalam arti *adab* juga digunakan dalam konteks yang merujuk pada kajian kesusasteraan dan etika profesional dan kemasyarakatan.<sup>35</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Saw.<sup>36</sup> Karena itu, *ta'dib* dalam arti pendidikan adalah mengacu pada dimensi akhlak.

Dalam Hadis itu, juga disinggung bahwa salah satu dimensi akhlak yang mulia adalah bersedekah, dan merupakan salah satu amal yang terpuji dalam Islam. Bersedekah dapat meringankan beban sesama muslim, sehingga hal tersebut dapat memberikan kegembiraan kepadanya. Dengan bersedekah, maka sangat banyak hal-hal positif yang dapat dilaksanakan. Namun demikian, menanamkan pendidikan ternyata lebih jauh penting dibanding dengan bersedekah. Anak yang terdidik dengan baik akan menjadi anak yang beriman, berakhlak, dan berbudaya. Kapasitas anak yang dilahirkan oleh buah pendidikan ini, terbukti dapat melahirkan anak yang dapat memberikan sedekah yang lebih banyak dibanding sedekah yang diberikan orang tuanya sebanyak satu *sha'* saja.

Sebaliknya, anak yang tidak terdidik dengan baik dapat saja menghilangkan sedekah yang pernah diberikan kepada seseorang dengan menyakiti hatinya atau bahkan dapat saja merobohkan bangunan yang dibangun dengan sumbangan yang diberikan oleh ayahnya.

Yang menjadi persoalan berikutnya adalah pendidikan yang bagaimana yang diinginkan oleh hadis tadi? Diyakini bahwa pendid-

---

<sup>33</sup> Demikian yang dikemukakan al-Attas dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas (Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas)*, terj. Hamid Fahmi, et.al. Cet. I (Bandung: Mizan, 2003), 174-175, 185, dan 318.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 3.

<sup>36</sup> Q.S. al-Ahzāb ([33]: 21).

ikan yang diinginkan oleh Hadis tersebut adalah pendidikan Islam. Orang Islam menyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal manusia secara pribadi atau manusia dalam arti keseluruhan manusia. Pandangan orang Islam bertolak belakang dari humanisme yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia, dan karena itu agama tidak diperlukan.<sup>37</sup> Dengan demikian, pendidikan yang diinginkan Nabi Saw. sebagaimana dalam Hadis tersebut, bukanlah pendidikan yang menanamkan faham humanisme dan pendapat lain yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

## Urgensi Mengajarkan Ilmu melalui Pendidikan

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلَّطَ عَلَىٰ هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ  
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بَيْنَ بَنِي وَبُعْلُمَهَا

Tidak boleh mengingkan kepunyaan lain orang melainkan dua macam. Orang yang diberi oleh Allah kekayaan, maka dipergunakan untuk membela *haq* (kebenaran) dan orang yang diberi oleh Allah *hikmah* (ilmu pengetahuan) maka diajarkannya kepada orang lain.

Hadis di atas mengemukakan bahwa *al-hikmah* bermakna ilmu pengetahuan dalam yang diperoleh dalam proses pendidikan. Istilah *al-hikmah* yang bentuk pluralnya adalah *al-hikam* secara leksikal berarti *al-falsafah* (kebijaksanaan); *al-'adl* (keadilan); *al-hilm* (penyantun); dan *al-'ilm* (pengetahuan).<sup>38</sup> Karena itu, batasan istilah *al-hikmah* dengan *al-'ilmu* secara harfiyah adalah sama (*mutaradifani*). Lebih lanjut, Ibn Hajar al-Asqalani dalam men-*syarah* Hadis tersebut, beliau menyatakan bahwa

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 21.

<sup>38</sup> Ma'luf, *Al-Munjid fiy al-Lughah*, 146.



المراد بالحكمة كل مامع من الجهل وزجر عن القبيح<sup>39</sup> (yang dimaksud *al-hikmah* adalah segala yang terhindar dari kebodohan dan segala yang terhalang dari keburukan). Dari sini, dapatlah dipahami bahwa *al-hikmah* adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan) dan orang yang berilmu (*al-'alim*) juga diterminologikan sebagai lawan dari *al-jahil* (orang yang bodoh).

Istilah *al-hikmah* dalam al-Qur'an<sup>40</sup> juga diartikan sebagai *al-fahmu wa al-'ilmu* (pemahaman dan pengetahuan) yang berasal dari Allah dan diperoleh setelah berusaha dalam kegiatan dan proses pendidikan.<sup>41</sup> Dengan demikian, istilah *al-hikmah* pada Hadis di atas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dan ilmu tersebut bersumber dari Allah. Secara global, Hadis yang dikaji ini menjelaskan bahwa sikap iri hati (*hasad*) dibolehkan dalam agama, tetapi hanya dalam dua hal. *Pertama*, iri hati kepada seseorang yang menggunakan hartanya di jalan kebenaran; dan *kedua*, iri hati kepada seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, istilah *hasada* pada awal *matan* Hadis tersebut mengandung arti *al-gibah* (iri yang positif).

Kaitannya dengan itu, Mushtafa Muhammad 'Imarah menyatakan bahwa *la hasada* dalam Hadis tersebut bermakna:

لا غبطة اى تمنى الخير والتافس فى المعالى<sup>42</sup>

artinya, tidak dilarang untuk iri hati pada cita-cita yang positif dan tidak dilarang pula iri hati untuk berlomba-lomba melakukan amal kebajikan. Lebih lanjut, al-Asqalani juga menyatakan bahwa *la hasada* dalam Hadis tersebut adalah:

<sup>39</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary Sayrh Shahih al-Bukhari*, Jilid I (Beirut: Dar al-Manar, 1990), 205.

<sup>40</sup> Q.S. Luqman ([31]: 12).

<sup>41</sup> Abu al-Fida Mujhammad bin Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid III (Semarang: Toha Putra, t.t.), 444.

<sup>42</sup> Mushtafa Muhammad 'Imarah, *Syarh Riyad al-Shalihin* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.), 612.

الحسد تمنى زوال النعمة عن المنعم عليه وخاصة بعضهم بأن يتمنى ذلك  
لنفسه<sup>43</sup>

yakni, *al-hasad* merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa diiringi dengan keinginan agar kenikmatan itu lenyap dari orang lain dan dari dirinya sendiri. Itu berarti bahwa upaya untuk memperoleh ilmu dengan cara mengaktifkan diri dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen dan signifikan.

Adapun potongan *matan* Hadis di atas yang menyatakan:

وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

yang mengindikasikan bahwa seseorang yang telah diberi hikmah (dari Allah) hendaklah orang tersebut mengajarkannya kepada orang lain. Tentu saja, *al-hikmah* yang dimaksud dalam hadis ini adalah adalah ilmu-ilmu *al-din* (ilmu agama). Jadi, ilmu agama merupakan karunia Allah yang amat urgen bagi manusia, maka ilmu tersebut urgen pula untuk disampaikan (diajarkan) kepada orang lain. Dengan demikian, makna ilmu pengetahuan yang terinterpretasi dalam Hadis yang dikaji ini mencakup kriteria *mahmudah* (terpuji) dan harus ditransfer kepada orang lain.

## Imbalan Bagi Penuntut Ilmu dalam Pendidikan

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Siapa yang berjalan di suatu jalan menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

<sup>43</sup> Uraian lebih lanjut, lihat al-Asqalani, *Fath al-Bary*, 204.

Hadis lain yang semakna adalah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا دَرَاهِمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ

Siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga; dan para Malaikat selalu melataskan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka; dan seorang alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan-ikan di dalam air. Kelebihan seorang alim atas orang ibadat bagiakan kelebihan sinar bulan atas lain-lain bintang. Sesungguhnya ulama sebagai waris dari nabi-nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, hanya mereka mewariskan ilmu agama, maka siapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil bahagian yang besar.

Kedua Hadis di atas mengisyaratkan bahwa balasan pahala bagi mereka yang menuntut ilmu dalam proses pendidikan adalah surga. Menurut al-'Abadi, surga yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutny, di dunia mereka akan diangkat derajatnya. Dalam QS. al-Mujadalah ([58]: 11), Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di samping orang yang menuntut ilmu diangkat derajatnya oleh Allah, maka di akhirat kelak mereka juga akan merasakan kenikmatan yang hakiki dengan menetapnya di surga. Kebahagiaan surga tersebut ditujukan bagi mereka yang menuntut ilmu (*thalib al-'ilm*) dan yang mengamalkan ilmunya (*'amil al-'ilm*) atau yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.<sup>44</sup> Karena kedudukan mulia yang diraih oleh Nabi Saw., terwariskan kepada ahli ilmu (penuntut ilmu), maka sangat wajar bilamana mereka memperoleh pahala berupa surga, yakni kemuliaan pada sisi Allah di dunia ini dan di akhirat kelak. Pada sisi lain, kemuliaan berupa derajat yang tinggi di sisi Allah yang diperoleh para penuntut ilmu tersebut melalui kegiatan pendidikan (menurut Hadis), mereka juga senantiasa dilindungi oleh malaikat, termasuk semua penghuni alam ini mendoakannya, karena mereka yang menuntut ilmu tersebut lebih mulia dan lebih baik posisinya bila dibandingkan dengan orang yang beribadah, sebagaimana indahnya bulan di atas bintang-bintang gemerlap.

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa sebelum bertingkah laku dan beribadah hendaknya yang diperdalam dalam proses pendidikan adalah ilmu pengetahuan tentang agama terlebih dahulu. Tanpa dasar ilmu agama, maka ibadah yang dijalankan mungkin saja salah atau tidak sesuai dengan amalan Nabi Saw. Pada sisi lain, Hadis tersebut, juga menegaskan bahwa para ahli ilmu itu adalah pewaris nabi dan diketahui bahwa Nabi Saw. adalah hamba Allah yang paling mulia kedudukannya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang akan (mendidiknya) menjadi Yahudi dan atau Nasrani.

Walaupun Hadis di atas, tidak menggunakan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *ilmu*, *hikmah*, dan yang semakna dengannya, namun Hadis tersebut sering kali ditemukan dalam buku-buku pendidikan Islam. Konteks

<sup>44</sup> Uraian lebih lanjut, lihat Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim, *'Aun al-Ma'bb Syarh Sunan Abu Dawud*. Juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), 51.

Hadis tersebut relevan dengan Q.S. al-Rum ([30]: 30) yang menggunakan kata *fitratallahi*, yang mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid.<sup>45</sup> Potensi *fitrah Allah* pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari yang dipandang sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*), dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan bertingkah laku. Dengan sikap inilah sehingga manusia juga disebut sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik), karena pendidikan baginya adalah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh.

Posisi manusia sebagai *homo religious* dan *homo educandum* serta *homo education* sebagaimana disebutkan di atas, mengindikasikan bahwa sikap keberagamaan manusia dapat diarahkan melalui proses pendidikan dengan memandang *fitrah* sebagai objek yang harus dikembangkan dan disempurnakan, dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam) secara universal. Dalam hal ini, al-Qur'an maupun Hadis meskipun tidak secara eksplisit membicarakan tentang konsep dasar keberagamaan, tetapi secara implisit dari konteks ayat maupun Hadis terdapat petunjuk yang mengarah tentang pendidikan keberagamaan.

Hakikat *fitrah* keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan pendidikan anak menuju pada *fitrah* yang dimiliki oleh anak tersebut secara bijaksana di bawah sejak lahir. Di samping itu, Hadis Nabi Saw. tersebut mengandung implikasi bahwa *fitrah* merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai pendidikan religius dan keberlakuannya mutlak.

Di dalam *fitrah* mengandung pengertian baik-buruk, benar-salah, indah-jelek dan seterusnya. Pelestarian *fitrah* ini ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal (preventif) atau mengembangkan kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (kuratif).<sup>46</sup> *Fitrah* yang dimiliki itu sangat

---

<sup>45</sup> Lihat interpretasi yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Cet. I (Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), 640.

<sup>46</sup> Mudhor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989),

besar dipengaruhi oleh lingkungan, dalam arti bahwa fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik. Faktor-faktor yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauhmana interaksi dengan fitrah itu berperan.

Pada sisi lain, tentu saja fitrah atau dalam hal ini sikap keberagamaan yang dibawa oleh setiap manusia sejak kecil, pada perkembangannya akan mengalami tingkatan-tingkatan yang bervariasi sesuai dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat keberagamaan adalah pengaruh pendidikan dalam lingkungan keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan, dan dididik. Lingkungan keluarga di sini (orang tua) memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan keberagamaan anak, sebab di lingkungan ini anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak awal kepadanya. Kaitannya dengan itu, Mappanganro menyatakan bahwa pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.<sup>47</sup> Peniruan sangat penting dalam kehidupan anak, mulai dari bahasa, mode, adat istiadat dan sebagainya. Hampir semua kehidupan anak berpangkal pada proses peniruan. Misalnya saja, apabila anak-anak itu melihat orang tuanya shalat, maka mereka juga mencoba untuk mengikutinya.

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

---

31-32.

<sup>47</sup> Mappanganro, "Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan," *Warta Alauddin*, IAIN Alauddin, No. 66 Tahun XII (1993), 16.

Ajarkanlah anak (mu) untuk shalat sejak umur tujuh tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkan shalat) dalam umur 10 tahun.

Shalat adalah tiang agama, dan karena itulah maka perintah untuk mendidik anak dilakukan sejak dini, yakni sejak anak berusia tujuh tahun. Pendidikan shalat dalam usia dini, lebih awal dimulai oleh usaha orang mendidik anaknya dalam bentuk *hadrana*. Hal ini seiring dengan fase perkembangan anak, dan ketika ia mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, mulailah diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disebut *al-hadrānah*.

*Hadrana* merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil, karena ia membutuhkan pengawasan, penjagaan, pelaksana urusannya dan orang yang mendidiknya. Pendidikan yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya. Karena dengan pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa datang.<sup>48</sup> Proses pembinaan spiritual anak lebih efektif lagi bila dilakukan sejak dalam usia dini sudah dilatih untuk melaksanakan ibadah. Kemudian pada umur tujuh tahun sebagaimana dalam Hadis di atas, hendaknya mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat secara kontinyu. Ketika mereka mencapai umur sepuluh tahun dan ketika itu pula mereka meninggalkan shalat, maka hendaklah diberi sanksi fisik berupa pukulan.

Dari Hadis tersebut dapat dipahami bahwa di samping adanya perintah mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat, juga ada perintah untuk memisahkan anak-anak dari tempat tidurnya. Maksudnya, sejak usia dini anak-anak tersebut harus berpisah tempat tidur dengan orang tuanya dan berpisah tempat tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan pada fase ini, sang anak mulai aktif dan mampu memfungsikan potensi-potensi

---

<sup>48</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah (Fikih Sunnah)* terj. Moh. Thalib, Jilid VIII, Cet. VII (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), 161-162.

indranya, ia sudah mulai mengenal mana yang wajar dan yang tidak wajar, mana yang negatif dan yang positif.

Pendidikan yang startegis bagi anak sejak dini di lingkungan rumah tangga, merupakan sesuatu yang esensial dalam menjaga fitrahnya, dan dalam lingkungan itu pula anak telah memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi.<sup>49</sup> Lebih lanjut, tentang pentingnya pendidikan anak sejak kecil sebab mengacu pada pernyataan:

لأن التعلم في الصغر كالنقش على الحجر

Karena pengajaran di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu.<sup>50</sup>

Ini berarti bahwa jika seseorang yang sejak kecilnya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat ketuhanan, maka sifat-sifat itu berbekas sampai masa dewasa dan sulit terhapus sebagaimana susahnya terhapus tulisan di batu.

## Penutup

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat dirumuskan bahwa pendidikan sangat penting umat manusia. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah *tarbiyah*, yakni proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (*insan kamil*). Hadis-Hadis tentang pendidikan sangat banyak jumlahnya, dan terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Hadis-Hadis tentang pendidikan itu, pada dasarnya dapat terklasifikasi dalam lima sub tema, yakni (1) Hadis tentang keutamaan mendidik anak. Dalam Hadis ini, ditemukan *syarah* bahwa mendidik anak lebih utama dan lebih mulia daripada bersedekah; (2) Hadis tentang urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan. Dalam Hadis dipahami bahwa mengajarkan ilmu kepada orang lain sangat penting dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim; (3) Hadis tentang

---

<sup>49</sup> Lihat lebih lanjut, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 44.

<sup>50</sup> Ahmad Fu'ad al-Ahwānī, *al-Tarbiyah fil Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t.), 242.



balasan yang diperoleh bagi penuntut ilmu dalam pendidikan. Dalam Hadis ini dipahami bahwa seseorang yang menuntut ilmu dalam dunia pendidikan akan mendapatkan balasan pahala berupa surga; (3) Hadis tentang konsep fitrah dalam dunia pendidikan. Dalam Hadis ini dipahami bahwa fitrah seorang anak harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang Islami; (5) Hadis tentang pendidikan shalat bagi anak. Dalam Hadis ini dipahami bahwa kewajiban orangtua adalah mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat sejak dini, yakni sejak umur tujuh tahun. Hadis-Hadis yang telah diklasifikasi, dan di-*syarah* secara *maudhui* dalam tulisan ini berkualitas *shahih*. Karena itu, kajian penulis di sini berimplikasi pada pentingnya pengamalan Hadis-Hadis tentang pendidikan dalam kehidupan.

## Daftar Pustaka

- Al-Abadi, Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim. *‘Aun al-Ma’bb Syarh Sunan Abu Dawud*, Juz VII. t.tt.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979.
- Al-Abrāsy, Muhammad Athiyah. *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*. t.tt.: Isā al-Bābī al-Halab, t.t.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, H. Arifuddin. *Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail; Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003.
- Ahmad, Mudhor. *Manusia dan Kebenaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Al-Ahwāniy, Ahmad Fu’ad. *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma’arif, t.t.

- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Cet. I. Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Al-Asqlani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bary Sayrh Shahih al-Bukhari*, Jilid I. Beirut: Dar al-Manar, 1990.
- Al-Attās, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.
- Al-Azdiy, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as. *Sunan Abu Dawud*. Juz III. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD-Rom Hadis Musnad al-Bashriyyin.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Mujhammad bin Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid III. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Imarah, Mushtafa Muhammad. *Syarh Riyad al-Shalihin*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ma'lūf, Luwis. *Al-Munjid fīy al-Lugah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mappanganro. "Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan." *Warta Alauddin*. IAIN Alauddin. No. 66, Tahun XII, 1993.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha (Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam)* terj. Herry Noor Ali. Cet. II. Bandung: IKAPI, 1992.
- Al-Qusyairy, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*, Juz I. Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah (Fikih Sunnah)* terj. Moh. Thalib. Jilid VIII. Cet. VII. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Turmuziy*, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas (Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas)* terj. Hamid Fahmi, et.al. Cet. I. Bandung: Mizan, 2003.
- Wensinck, A. J. *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne (al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiyah)*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy. Jilid IV. Leiden: E.J.Brill, 1936.
- \_\_\_\_\_. *A Handbook of Earli Muhammadan (Miftah Kunuz al-Sunnah)*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy, 1422 H.